

POLARISASI SPIRITUALITAS UMMAT ISLAM DI ERA PANDEMI COVID-19 (Analisis Sosio-Religious dalam Perspektif Epistemologi Al-jabiri)

Sirajun Nasihin
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasihin21272@gmail.com

Abstract

This paper aims to present the results of an analysis of the phenomenon of religious communities, especially Muslims in the Covid-19 pandemic era which shows various patterns of spirituality. This paper is a review of the attitude patterns that appear to the surface, not providing justification or criticism of the attitudes of each pattern that appears. The methodology used is phenomenological analysis on social media which is currently emerging with various presentations. The author sees it from the point of view of epistemology proposed by a modern Muslim philosopher Muhammad Abid al-Jabiri who suggests three kinds of reasoning that humans have taken throughout the ages to produce their knowledge, namely bayani, irfani, and burhani reasoning. The religious phenomenon of the Muslim community in this pandemic era is the embodiment of its scientific system so that it will automatically show which epistemology is the basis for understanding the teachings of Islam. The conclusion of this analysis is that Muslims are divided into several attitudes of spirituality in response to government policies, namely; 1) intolerant (counter-active) attitude towards government policies based on their religious understanding, 2) tolerant attitude (pro-active) and providing support to the government based on their understanding and 3) indifferent attitude towards government policies.

Keywords: Polarization, Spirituality, Pandemic, Socio-Religious, Epistemology

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan hasil analisis terhadap fenomena umat beragama khususnya umat Islam di era pandemi Covid-19 yang memperlihatkan berbagai pola spiritualitas. Tulisan ini bersifat ulasan terhadap pola sikap yang nampak ke permukaan bukan memberikan pembenaran atau kecaman terhadap sikap tiap pola yang mengemuka. Metodologi yang dipergunakan adalah analisis fenomenologi di media sosial yang sedang marak dengan berbagai sajiannya. Penulis melihatnya dari sudut pandang epistemology yang diajukan oleh seorang filosof muslim modern Muhammad Abid al-Jabiri yang menegemukakan tiga macam nalar yang ditempuh manusia sepanjang zaman untuk memproduksi ilmu pengetahuannya, yakni nalar bayani, irfani, dan burhani. Fenomena keagamaan masyarakat muslim di era pandemic ini merupakan pengejawantahan dari sistem ilmu yang dimilikinya sehingga dengan sendirinya akan

memperlihatkan epistemology mana yang menjadi landasan pijaknya dalam memahami ajaran agama Islam. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa ummat Islam terbagi kepada beberapa sikap spiritualitas dalam menanggapi kebijakan pemerintah, yakni ; 1) sikap intoleran (kontra-aktif) terhadap kebijakan pemerintah berdasarkan pemahaman agamanya, 2) sikap toleran (pro-aktif) dan memberikan dukungan kepada pemerintah atas dasar pemahaman mereka dan 3) sikap acuh tak acuh terhadap kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Polarisasi, Spiritualitas, Pandemi, Sosio-Religious, Epistemologi

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sepanjang zaman tidak pernah luput dari problematika hidup dengan berbagai bentuknya. Mulai dari problematika pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya menghadapi orang lain di sekelilingnya yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan dalam komunitas yang lebih luas menurut kapasitas masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi sosial itu.

Tahun 2019 merupakan permulaan dari problematika global yang mampu mengubah warna kehidupan manusia secara sangat drastis. “Aktor” yang memiliki peranan besar dalam perubahan ini adalah benda kasat mata berupa virus yang kemudian dikenal dengan virus corona-19 (*Covid-19*) yang dengan sangat cepat merajalela di seantero dunia ke berbagai sisi kehidupan manusia. Tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kehidupan nyata, namun telah mampu menembus ruang fikir dan hati yang menjadi pusat daya spiritualitas.

Berbagai spekulasi mulai bermunculan seiring makin meluasnya wabah virus ini. Para pemerhati politik, sosial, budaya, agama, keuangan, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, tidak tinggal diam dalam memberikan komentarnya melalui media yang ada baik secara *online* maupun *offline*. Komentar ini ada yang saling mendukung dan ada pula yang saling menjatuhkan sehingga sudah pasti menghadirkan kegelisahan di tengah masyarakat

awam sebagai konsumen dari berbagai informasi simpangsiur yang terus menjadi viral di sosial media.

Sebagian menganggap bahwa semua yang terjadi merupakan konspirasi global yang mengusung tujuan tertentu dari beberapa pihak untuk mengambil keuntungan politik dan ekonomi. Sebagian lagi mengatakan adanya kepentingan ideologis tertentu yang sasaran utamanya adalah ummat Islam. Dan ada lagi yang mengajukan komentarnya bahwa era ini merupakan era perang dingin yang telah dimulai di antara Negara-negara besar yang bertujuan untuk menekan Negara berkembang dengan kata lain ini menjadi semacam *New-colonialisme* yang dilakukan secara global.

Berbagai analisis dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang ini juga tidak ketinggalan menyampaikan berbagai hasil analisisnya yang juga menghadirkan kegelisahan yang makin meluas karena satu dengan lainnya saling menjatuhkan. Masing-masing pandangan seakan *diback-up* oleh *public figure* yang cukup berpengaruh sehingga polemic ini terus menerus meramaikan dunia maya.

Para ahli agama khususnya dari kalangan ulama-ulama Islam turut terseret arus polemic itu hingga bermunculan berbagai kajian *transcendental* yang otoritasnya cukup kuat untuk mempengaruhi ummat dalam mengambil sikap percaya dan tidak percaya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya hingga terjadi “perebutan kekuasaan” di hati ummat yang tanpa disadari telah membuka berbagai “persimpangan jalan” menuju kepada sikap simpati dan antipati. Para figure ini mulai saling menghujat satu sama lain sehingga nyaris tidak terlihat lagi aspek universalitas dari nilai spiritual yang telah diyakini sejak lama.

Kontroversi yang seakan sengaja dibangun ini mulai mencampakkan ummat Islam pada kondisinya yang sangat lemah sehingga di antara ummat ini terjadi saling vonis memvonis dengan istilah yang sangat dilarang dalam sumber utama ajaran Islam “*janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman*”¹ dan telah membuka peluang *kriminalisasi ulama* oleh ummat yang seharusnya menghargai dan menghormati para ulama.

¹ QS. Al-Hujuraat (49): 11

Kondisi ini memperlihatkan sesuatu yang sangat prinsip telah mulai berpola sangat beragam yakni sikap ke-agama-an atau *spiritualitas* yang akan menentukan kualitas praktek keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.² *Spiritualitas* yang mulai terkotak-kotak dari seluruh pemeluk Islam dari kalangan tokoh sampai tingkat pengikut menjadi pemicu timbulnya polemik berkepanjangan dengan cara saling menghujat, saling menyindir tanpa segan menggunakan *boax* di atas *boax*.

PEMBAHASAN

Covid-19 dan Sistem Sosial Ummat

Virus Corona atau Covid-19 merupakan SARS-CoV-2 yang pertama kali terdeteksi di China pada akhir 2019 sebagai kluster pertama dan dengan sangat cepat mulai bulan Juni 2020 menyebar ke seluruh dunia hingga Maret 2021, pandemi Covid-19 di Indonesia telah berlangsung selama satu tahun. Jumlah kasus positif Covid-19 bertambah 5.297 menjadi 1.471.225 kasus. Pasien sembuh bertambah 6.954 menjadi 1.304.921 orang. Pasien meninggal bertambah 154 menjadi 39.865 orang.³

Dari gejala yang dirasakan oleh penderitanya, ini memang merupakan penyakit fisik yang menyerang sistem pernafasan dengan gejala utamanya demam, flu yang disertai hilangnya fungsi penciuman, batuk, sesak nafas dan berakhir pada dua kondisi yaitu antara meninggal dunia atau sembuh. Kasus meninggal dunia memang lebih kecil dari kasus penyembuhan, tetapi serangan yang lebih besar dari virus ini adalah ke arah hati dan pikiran. Tiap kali media menghadirkan berita tentang kasus covid-19, maka tiap kali itu pula kekhawatiran dalam benak setiap orang mulai menggerogoti *adrenaline* hingga sistem imun dalam tubuhnya menjadi menurun sangat signifikan.

Pada awalnya, penanggung jawab utama yang disebut sebagai pahlawan adalah para tenaga medis di semua pusat pelayanan kesehatan masyarakat milik pemerintah yang mengerahkan segenap kekuatan untuk menyatakan “perang” dengan covid-19. Kebijakan anggaran mulai dibuat dengan tidak tanggung-tanggung bahkan penggunaan

² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan ke-10, 2008, hlm. 4

³ <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-pada-maret-2021.html>

dana covid-19 merupakan penganggaran yang kebal hukum yang membuat lembaga tinggi Negara (BPK) tidak berkutik untuk melakukan audit.

Dari sisi ini kemudian mulai bermunculan berbagai tanggapan dan keritikan terhadap kebijakan yang dianggap berlebihan ini. Kebijakan penanganan virus ini telah berdampak antara lain terhadap meningkatnya secara signifikan hutang luar negeri dan pos-pos anggaran baik APBN maupun APBD mengalami pemangkasan terhadap seluruh item pembiayaan sehingga pagu dana di masing-masing item menjadi berkurang. Pemerintah pusat telah menekan pemerintah daerah untuk menganggarkan penanganan virus ini sampai di tingkat APBDes dengan mengurangi belanja rutin sehingga pekerjaan infrastruktur menjadi terhambat, banyak buruh kehilangan pekerjaan, banyak perusahaan melakukan PHK, pemangkasan gaji karyawan sampai 50%, dan berbagai dampak lainnya hingga terjadilah kemiskinan gaya baru.

Kemiskinan yang terjadi di era covid-19 ini telah memicu banyak konflik horizontal di tengah masyarakat dengan pemberian bantuan langsung kepada masyarakat. Di satu sisi banyak warga masyarakat yang tersenyum gembira menyambut banyaknya jenis bantuan, namun di sisi lain lebih banyak lagi masyarakat menangis karena tidak mendapatkannya padahal pada kenyataannya mereka yang menangis ini lebih pantas menerima dari mereka yang terdaftar sebagai penerima. Dan ironisnya lagi para penerima ini justru mendapatkannya tidak melalui satu jenis melainkan beberapa jenis program bantuan.

Kesenjangan dalam sistem kehidupan sosial menjadi semakin tajam dengan tumbuhnya kecemburuan sosial di antara warga masyarakat. Pihak yang menjadi sasaran kemarahan pihak yang tidak mendapatkan bantuan sosial ini adalah pemerintah pada lini terendah mulai dari Kepala Desa, Kepala Dusun dan Ketua-Ketua RT. Mereka dianggap seakan pilih kasih dalam menetapkan calon penerima bantuan.

Para penerima bantuan yang telah dimanjakan dengan kondisi ini justru banyak yang berharap agar wabah ini berlanjut lebih lama. Sikap ini tentunya merupakan sikap masa bodoh terhadap beratnya permasalahan yang dihadapi Negara, seakan mereka terus menari di atas penderitaan dan rasa cemburu sosial orang lain.

Dunia pendidikanpun baik negeri maupun swasta terpapar “virus” keasyikan. Para pendidik dan tenaga kependidikan seakan merasa keasyikan dengan jam kerja yang

berkurang, tanggung jawab yang menurun, sementara gaji tidak terpangkas. Dan pada sisinya yang lain para siswa yang dimanjakan dengan belajar Dalam Jaringan (DARING) dengan kuota belajar yang diberikan secara gratis, ternyata membuat lebih banyak salah kaprah karena kuota yang seharusnya dipergunakan untuk belajar, justru lebih banyak dipergunakan untuk game-game online dan aplikasi-aplikasi yang menyesatkan. Para orang tua menjadi kalang kabut karena tanggung jawab rumah tangga menjadi bertambah berat karena harus membimbing anak-anaknya belajar di rumah dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Covid-19 dan Sistem Imun

Virus sekuat apapun ia tidak akan mampu mengalahkan fisik yang memiliki sistem imun yang kuat yang selalu terjaga melalui pola hidup sehat. Lebih-lebih menurut data yang diperoleh, angka kematian akibat virus corona-19 ini tidak lebih tinggi dibandingkan SARS dan MERS misalnya.⁴ Hanya saja, covid-19 memiliki sistem penularan yang lebih cepat dibandingkan dengan dua saudara kandungnya itu (SARS dan MERS).

Sistem imun yang kuat dalam tubuh setiap individu akan memberikan perlindungan bagi seseorang selama masa inkubasi *coronavirus* yaitu antara 1-14 hari. Artinya bahwa dalam masa inkubasi ini, boleh jadi seseorang terpapar tanpa gejala dan dapat menularkan kepada orang lain yang sistem imunnya lemah sehingga setiap orang diharuskan mengikuti saran dan petunjuk protocol kesehatan untuk menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun pada air yang mengalir. Himbuan ini tidak hanya berlaku bagi seluruh aktivitas sosial, namun juga telah menjalar kepada aktivitas ibadah ummat beragama.

Pemandangan yang dapat disaksikan di semua rumah ibadah terutama yang berada di pusat kota atau pusat desa tiap kali pelaksanaan ibadah, misalnya sholat berjamaah bagi ummat Islam di masjid provinsi, masjid kabupaten, masjid kecamatan, dan masjid desa yang senantiasa menggunakan masker dan menjaga jarak dalam shaff sholat. Kebijakan pemerintah ini tentunya sudah memasuki ranah hukum agama yang didasari atas iman dari semua penganutnya. Imam sholat, sebelum memulai sholat biasa menghimbau

⁴ <https://www.alodokter.com/ketahui-perbedaan-covid-19-dengan-sars-dan-mers> , diunduh tanggal 13 Maret 2021, pukul 11:30

dengan hadits Rasulullah SAW untuk meluruskan dan merapatkan shaff, kini telah terbatas hanya kepada himbauan meluruskan shaff dan terlabik pada himbauan untuk merenggangkan shaff dengan tanda-tanda yang telah dibuat semi permanen untuk menjaga jarak.

Serangan covid-19 terhadap sistem iman terlihat dari beberapa fakta lapangan antara lain; *pertama*, pelaksanaan ibadah. Ibadah meliputi fardlu 'ain, fardlu kifayah, sunnah mu'akkad dan ibadah sosial lainnya yang dilaksanakan seakan wajib menerapkan protocol kesehatan. Padahal dalam sholat misalnya, ajaran agama mengatakan sholat menggunakan masker dan cadar bagi perempuan hukumnya makruh sebagaimana makruhnya menggunakan pakaian yang bergambar⁵. Disamping itu, sholat adalah media komunikasi dengan Sang Pencipta dimana aspek kebersihan dan kesucian menjadi prasyaratnya. Dan di dalamnya tidak ada ucapan yang tidak berasal dari firman Allah yang artinya bahwa sejak berwudlu' sampai selesai menunaikan sholat, seorang muslim senantiasa dalam kesucian dan senantiasa bersama asma Allah. Ironisnya, keyakinan kita sudah mulai menipis terhadap apa yang disabdakan nabi SAW "*dengan nama Allah yang tidak akan ditimpa bahaya (orang yang) bersama NamaNya oleh sesuatu di bumi maupun di langit*" termasuk virus corona.

Kedua, interaksi sosial sebagai media silaturahmi yang nyaris terputus karena ketakutan akan terinfeksi virus. Kewaspadaan terhadap bahaya yang akan menimpa memang merupakan suatu sikap yang dianjurkan tetapi tidaklah harus berlebihan. Bahkan banyak kasus yang nampaknya merupakan perlakuan yang tidak adil, dimana kerumunan yang berlangsung dalam waktu relative lama di tempat-tempat umum tidak terlalu ditekan larangannya, tetapi berkumpul dalam majelis dan/atau sholat berjamaah di masjid menjadi larangan yang sangat kuat sehingga hari-hari besar keagamaan sudah tidak dapat dirayakan seperti sebelumnya.

Ketiga, kondisi ini semakin menumbuh suburkan saling hujat antar tokoh internal agama disebabkan perbedaan pandangan dan sikap terhadap virus ini. Terjadilah perselisihan faham yang berakibat pertikaian. Kelompok pro pemerintah di satu sisi dan yang kontra di sisi lainnya saling menyalahkan dan beradu argumen. Tokoh yang kontra seringkali

⁵ Syeikh Muhammad Al-Syarbiny Al-Khathiiib, *Bujayrimy 'alaa Al-Khathiiib, juz 1*, Daar El-Fikri, Beirut Libanon, t.tahun, hlm. 453

dijadikan korban kriminalisasi hingga penangkapan dan penahanan. Sikap solidaritas sesama nyaris menghilang dari hati nurani.

Ummat Islam dalam menanggapi kondisi ini memiliki sikap yang berbeda satu dengan lainnya. Dari diskusi penulis dengan berbagai kalangan dalam menyikapi wabah ini, terlihat ada berbagai sikap dan tanggapan menurut kadar pemikiran tingkat keimanan yang berbeda yang antara lain menyatakan sikap sebagai berikut :

Pertama, ada yang tidak yakin dengan adanya wabah ini dalam arti mereka tetap menganggap ini sebagai sebuah konspirasi global yang ingin menyudutkan ummat Islam sehingga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, mereka menyusun dan mengupload berbagai bentuk narasi dan opini baik yang berbau provokatif maupun himbuan yang bernada menentang kebijakan pemerintah dalam penanganan wabah ini. Dengan rasa keagamaan yang dimilikinya, mereka terus menerus menentang dan mementahkan informasi dari pemerintah.

Kedua, pihak yang berprasangka baik dan mendukung kebijakan pemerintah dan percaya bahwa virus ini memang ada, bukan sebagai sebuah konspirasi karena ini semua adalah bencana yang diturunkan oleh Allah sebagai teguran sekaligus hukuman atas dosa-dosa manusia. Sikap dari kalangan ini cenderung menyalahkan banyak pihak yang berbuat salah termasuk pemerintah yang dianggap telah banyak berbuat kezaliman, warga masyarakat yang melakukan dosa dan lain-lain. Diantara mereka ada yang menghimbau agar manusia banyak bertaubat, dan ada lagi yang bersikap menghakimi orang yang dianggap berdosa dengan cara mereka sendiri.

Ketiga, pihak yang tetap berprasangka baik dan acuh tak acuh sembari menanti adanya hikmah di balik kejadian ini sebagaimana hikmah yang ada di balik setiap bencana yang dating silih berganti. Diantara hikmah yang ada menurut pandangan mereka adalah banyaknya jenis bantuan pemerintah yang selama ini belum dirasakan oleh masyarakat terlepas dari merata atau tidaknya, tepat sasaran atau tidak.

Covid-19 dan Persatuan Ummat

Sikap pro kontra terhadap kebijakan pemerintah baik di kalangan para elit maupun masyarakat akar rumput, telah membawa perubahan ke arah disintegrasi bangsa karena berita-berita yang dimuat oleh massmedia memperlihatkan seringkali terjadi perlakuan kasar dan brutal aparat penegak hukum terhadap warga masyarakat terutama ketika mereka tengah menyampaikan kebebasan berpendapatnya.

Dalam pandangan sebagian elit, pemerintah telah bersikap berat sebelah dalam penegakan hukum. Ketegasan hukum hanya diterapkan kepada pihak yang menjadi oposisi pemerintah sementara pihak yang berada di pihak koalisi nyaris tidak tersentuh meskipun pelanggaran yang dilakukannya sama berat dengan pihak oposisi.

Yang seringkali menjadi perbincangan sebagai pembanding dalam tanggapan ini adalah kasus kerumunan Petamburan yang menyeret Imam besar FPI ke dalam tahanan hingga dibubarkannya ormas Islam yang dipimpinnya sementara terbunuhnya 6 anggota laskar FPI seakan tidak mendapat perhatian yang serius. Di pihak lain, kasus serupa yang dilakukan oleh pihak yang menjadi bagian dari koalisi sama sekali tidak diperkarakan.

Dalam pandangan semacam ini, ada kecenderungan menganggap bahwa era pandemic ini dijadikan sebagai kesempatan oleh penguasa untuk menjebak siapapun *public figur* yang dianggap menentang kebijakan dan sekaligus sebagai praisai pemerintah untuk mengantisipasi adanya demonstrasi yang pastinya menghadirkan orang banyak. Berbagai tanggapanpun bermunculan hingga ada yang beranggapan bahwa era ini menjadi era paling rapuh dalam sistem demokrasi di Negara tercinta.

Polarisasi Spiritualitas dari Sudut Pandang Filsafat Islam

Dari uraian mengenai kondisi terkini yang berlangsung dalam beberapa waktu terakhir menampakkan sangat jelas polarisasi spiritualitas ummat Islam dalam mengaplikasikan ajaran agamanya sehari-hari. Bahwa sikap dan perilaku manusia muslim dalam kehidupannya memperlihatkan kuat dan tidak kuatnya rasa keagamaan yang mereka miliki terutama terhadap nilai-nilai universalitas ajaran agama Islam sebagai agama yang menebarkan kasih sayang antar sesama.

Disamping itu, pemahaman terhadap ajaran agama Islam juga memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan warna sikap dalam interaksi sosial karena ajaran Islam

meliputi bidang aqidah, ibadah dan mu'amalah. Pemahaman ajaran agama untuk mencapai tingkat pengetahuan, penghayatan dan pengamalan bergantung pada pendekatan dan metode pembelajaran yang ditempuhnya, termasuk bagaimana dominasi sang pengajar agama itu sendiri. Karena pada dasarnya, seseorang akan terbentuk sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya (guru dan lingkungan). Jika pada sebuah lembaga pendidikan agama yang di dalamnya ada tekanan untuk mengikuti suatu nalar yang terbentuk dari norma-norma dalam mazhab tertentu, maka baik proses maupun hasilnya akan mengikuti norma tersebut sehingga *output* dan *outcomenya* akan menjadi pengembang faham mazhab tersebut.

Suatu mazhab yang terikat dengan pendekatan pemahaman tekstual (*bayani*) akan menjadikan teks sebagai acuan kebenaran dan analogi sebagai mekanisme produksi pengetahuan terutama ilmu Bahasa Arab (*Nahwu* dan *sharf*), ilmu fiqih, ushul fiqh dan ilmu kalam yang pada catatan sejarah, telah menjadi dasar terbentuknya peradaban Islam sebagai peradaban fiqih.⁶ Sementara dalam ilmu fiqih dan ilmu kalam terdapat perbedaan pendapat yang sangat beragam dan berpengaruh kepada praktek ibadah yang berbeda secara prinsip maupun teknis. Perbedaan ini sering memicu konflik horizontal di kalangan para pengikut bahkan tidak dapat dielakkan dalam sejarah Islam bahwa ilmu kalam selalu terjadi pertentangan yang tajam antar aliran *salafi* dan *kehalafi* yang berujung pada saling mengkafirkan sesama Islam.

Pendekatan *bayani* sebagaimana yang umum dipergunakan dalam penafsiran pesan al-Qur'an dan Sunnah, seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan rasionalitas masyarakat karena hanya terpaku pada pemahaman dan penafsiran yang bersifat otoritas dari para pemimpin mazhab. Padahal perkembangan Islam sejak awal sampai saat ini telah menyentuh wilayah-wilayah terpencil dunia dengan berjuta perbedaan sejarah, nalar, tradisi dan budaya yang harus dirangkul. Nalar *bayani* tidak selamanya menjadi acuan tunggal dalam mendekati pemahaman dan penafsiran serta implementasi pesan-pesan Allah dan RasulNya.

Pendekatan *irfani* menjadi basis utama dari pencarian para sufi dan para filosof yang memandang pencerahan bathin (*iryaq-iluminasi*) merupakan metode yang paling valid

⁶ Kamal Abd. Latif, *Al-Fikr al-Falsafi fi al-Maghrrib, Qiraat fi A'mal al-Arany wa al-jabiry*, Afriguia as-Syarq, Casablanca, 2003, cet. I, hlm. 79.

dalam produksi pengetahuan. Berbeda sangat terbalik dengan pendekatan *bayani*, pendekatan ini lebih mementingkan unsur bathin daripada unsur zahir sehingga makna zahir dari suatu teks tidak terlalu esensial.

Pendekatan ini dipengaruhi oleh jejak-jejak peradaban Persia yang diadopsi oleh filosof Syi'ah terutama syi'ah Isma'iliyyah, ikhwan as-Shafa dan barisan filosof aliran Ibnu Shina yang mengakar dari Neo platonisme atau filsafat Plato. Dalam pandangan Al-jabiri, pendekatan ini lebih menundukkan rasionalitas di bawah irrasionalitas.⁷

Pendekatan *Burhani* atau pendekatan rasionalitas diusung oleh Ibnu Rusydi yang kemudian berkembang di belahan Barat dunia Islam. Pendekatan ini bekerja dengan menggunakan argumentasi rasional dan percaya sepenuhnya pada hukum kausalitas untuk menemukan kebenaran sebagai tujuan yang sama dari semua pendekatan.

Ketiga pendekatan yang diuraikan di atas merupakan pendekatan yang ditempuh oleh para pemuka agama Islam untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an dan al-Sunnah. Pemahaman ini kemudian mempengaruhi sikap keagamaan yang secara lahiriah memperlihatkan arogansi tertentu dalam menghadapi orang lain di luar keyakinannya.

Sikap anti demokrasi misalnya, merupakan implementasi dari pemahaman manhaj tertentu terhadap sejarah Islam di masa nabi dan generasi sahabat yang secara tekstual ditafsirkan sebagai bentuk yang berlawanan dengan ajaran Islam. Golongan ini kemudian akan bersikap antipati bahkan beroposisi terhadap pemerintah yang dilahirkan oleh proses demokrasi sehingga segala bentuk kebijakannya akan ditentang.

Golongan lain yang bersikap lebih kooperatif terhadap demokrasi mendasarkan pemikirannya pada penafsiran yang lebih terbuka dengan prinsip pesan al-Qur'an adalah mengandung nilai universalitas yang dapat ditafsirkan dalam segala konteks waktu dan ruang. Pemahaman kontekstual mereka memberikan dampak terhadap sikap kooperatifnya dalam kehidupan politik Negara.

Sikap lain ditunjukkan oleh golongan umat Islam yang tidak acuh dengan segala pergolakan politik sehingga mereka lebih memilih diam terhadap segala kebijakan karena pada dasarnya semua yang terjadi adalah nisbi sedangkan yang hakiki adalah ada pada

⁷ Al-Jabiri, *Binyah al-'Aql al-'Araby*, Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyah, Beirut, 2009, cet IX, hlm. 251.

kehidupan berikutnya. Secara lahiriah kelompok ini menunjukkan sikap kooperatif karena tidak memberikan reaksi terhadap kebijakan yang oleh pihak lain dipandang jelas memojokkan Islam.

KESIMPULAN

Dari pemaparan penulis mengenai fenomena bernegara saat ini terutama sekali sikap ummat Islam dalam menyikapi kondisi terkini yang notabene merupakan pernyataan tanggapan terhadap kebijakan pemerintah, maka penulis melakukan analisis polarisasi spiritualitas ummat Islam dengan pendekatan epistemology Abid al-jabiri. Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa rasa dan sikap keagamaan ummat Islam di masa ini terbagi ke dalam tiga golongan sesuai dengan pendekatan pemahaman ajaran agama yang ditempuh oleh masing-masing ummat bersama para pemukanya. Adapun golongan sikap tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, golongan yang bersikap intoleran terhadap segala kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait dengan penanganan permasalahan yang terjadi terutama di era pandemi covid-19 ini. Golongan ini lebih dekat kepada epistemology bayani yang cenderung memahami nash al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual tanpa melihat makna lain dari nash tersebut secara kontekstual sehingga mudah memberikan penilaian terhadap golongan lain yang tidak sefaham. Golongan ini merupakan kelompok yang *kontra-aktif* sehingga meskipun jumlahnya tidak besar, tetapi terlihat cukup kuat untuk mempengaruhi opini public dan senantiasa menempatkan diri sebagai oposisi.

Kedua, golongan ummat Islam yang toleran terhadap kebijakan karena memandang bahwa kebijakan pemerintah merupakan kesepakatan bersama yang dibuat atas pertimbangan kemaslahatan bersama. Golongan ini cenderung berada di barisan pemerintah untuk mengawal kebijakan dan memberikan klarifikasi terhadap pemahaman yang masih kabur terhadap kebijakan pemerintah. Dalam memahami nash al-Qur'an dan sunnah, golongan ini lebih menggunakan nalar *burhani* atau pendekatan rasional dan hukum kausalitas. Sikap yang diperlihatkan oleh kelompok kedua ini adalah *pro-aktif* dan seringkali berkonfrontasi dengan golongan pertama.

Ketiga, golongan umat Islam yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebijakan dan segala yang terjadi karena mereka lebih menikmati hidupnya dari sisi yang berbeda dengan orang lain. Golongan ini disamping kebanyakan yang menyibukkan dirinya dengan aktifitas ritualitas, ekonomi dan sosial lainnya, juga merasa pesimis untuk menyampaikan kritikan maupun dukungan sehingga jarang sekali bahkan tidak sama sekali muncul ke permukaan. Golongan ini bersikap *pro-pasif* karena lebih memilih diam ketika menerima maupun menolak.

Ketiga macam pola dalam spritualitas Islam ini berjalan masing-masing pada porosnya untuk menunjukkan pemahaman agamanya. Mereka berdiri pada keyakinan yang bersumber dari sumber yang sama meskipun cara penerapannya terlihat *kontradiktif* bahkan seperti *trikotomi* pemahaman yang saling manjauh. Prinsip ajaran Islam adalah *rahmatan lil 'alamiin* sehingga semua perbedaan pandangan dan sikap merupakan rahmat bagi umat agar memilih jalan yang sesuai dengan tingkat nalar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Lathif, Kamal, *al-Fiker al-Falsafi fi al-Maghrib Qiraat di A'maal al-Arany wa al-Jabiry*, Afriquia as-Syarq, Casablanca, 2003.
- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan ke-10, 2008.
- Al-Jabiri, Muhamamd Abid, *Binyah al-'Aql al-'Araby*, Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyah, cet IX, Beirut, 2009.
- Al-Khathiib, Syeikh Muhammad Al-Syarbiny, *Bujayrimy 'alaa Al-Khatthiib, juz 1*, Daar El-Fikri, Beirut Libanon, t.tahun
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Duta Ilmu, Surabaya, 2006.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-pada-maret-2021.html>, diakses pada tanggal Maret 2021
- <https://www.alodokter.com/ketahui-perbedaan-covid-19-dengan-sars-dan-mers> , diakses tanggal Maret 2021